

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSYARATAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR ISTILAH .....	xiii
INTISARI.....	xvi
<i>ABSTRACT</i> .....	xvii
 I. PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Keaslian Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Telaah Pustaka.....	10
B. Landasan Teori .....	23
C. Hipotesis.....	25
III. METODE PENELITIAN .....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Variabel Penelitian .....	28
C. Definisi Operasional Variabel .....	29
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	30
E. Alat dan Bahan Penelitian.....	30
F. Tempat Penelitian.....	31
G. Jalannya Penelitian.....	31
H. Analisis Statistik .....	33
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Hasil Penelitian .....	35
B. Pembahasan.....	43

V.	KESIMPULAN DAN SARAN .....	51
A.	Kesimpulan .....	51
B.	Saran.....	52
	DAFTAR PUSTAKA .....	53
	LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Titik referensi sefalometri.....	14
2. Analisis Steiner.....	17
3. Analisis Wit's .....	19
4. Analisis Jarabak .....	21
5. <i>E-line</i> Ricketts .....	22
6. Bagan kerangka teori .....	26
7. Bagan kerangka konsep .....	27
8. Diagram alur penelitian .....	34

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rerata dan simpangan baku pengukuran parameter jaringan keras skeletal, dental, dan jaringan lunak maloklusi kelas I skeletal etnis Jawa .....	36
2. Korelasi kelompok komponen terhadap identifikasi variasi berdasarkan hasil rerata dan simpangan baku pengukuran parameter jaringan keras skeletal, dental, dan jaringan lunak maloklusi kelas I skeletal etnis Jawa.....	38
3. Hasil analisis klaster maloklusi kelas I etnis Jawa .....	38
4. Rerata dan simpangan baku pengukuran parameter jaringan keras skeletal, dental, dan jaringan lunak pada tiap klaster maloklusi kelas I skeletal etnis Jawa .....	39
5. Deskripsi karakteristik jaringan keras dan jaringan lunak pada tiap klaster maloklusi kelas I skeletal etnis Jawa.....	40
6. Hasil uji Kruskal-Wallis dan <i>post hoc</i> Mann Whitney parameter jaringan keras skeletal, dental, dan jaringan lunak antara tiap klaster maloklusi kelas I skeletal etnis Jawa .....	42

## DAFTAR ISTILAH

<i>Anterior nasal spine</i> (ANS)	: Ujung anterior dari prosesus maksila di margin bawah cavum nasi
Titik subspinal (titik A)	: Titik terdalam dan paling posterior pada kurva anterior premaksila yang terletak antara ANS dan insisivus atas
Articular (Ar)	: Titik pada perpotongan antara batas posterior ramus mandibula dan batas inferior basis kranium posterior
Titik supramental (titik B)	: Titik terdalam dan paling posterior pada kurva anterior mandibula yang terletak antara insisivus bawah dan pogonion
Basion (Ba)	: titik paling inferior pada margin anterior foramen magnum di bidang median
<i>Condylar</i> (Cd)	: Titik paling posterior dari <i>condylar head</i>
Gonion (Go)	: titik paling posterior-inferior pada sudut mandibula
Gnathion (Gn)	: titik paling anteroinferior pada tulang simfisis mandibula
<i>Hyoidale</i> (H)	: titik paling anterosuperior pada badan tulang hyoid
Menton (Me)	: titik paling inferior pada simfisis mandibula
Nasion (N)	: titik paling anterior dan inferior dari sutura frontonasal
Orbitale (Or)	: titik paling inferior dari batas bawah cavum orbital
Pogonion (Pog)	: titik paling anterior dari simfisis mandibula
Posterior nasal spine (PNS)	: ujung paling posterior dari palatum durum
Porion (Po)	: Titik tengah kontur superior dari <i>meatus acusticus eksternus</i>
Pronasale (Prn)	: Titik paling anterior dari ujung hidung
Sella (S)	: titik tengah dari sella turcica
Subnasale (Sn)	: Titik pertemuan margin bawah columella hidung dengan philtrum
<i>Maxillary plane</i>	bidang yang melewati ANS dan PNS
<i>Mandibular plane</i> (MP)	: bidang yang melewati Me dan Go
<i>Occlusal plane</i> (OP)	: bidang yang melewati permukaan oklusal molar permanen pertama atas dan bawah serta melewati insisal insivus mandibula.
<i>Frankfort Horizontal plane</i> (FHP)	: bidang yang melewati Po dan Or
<i>Facial angle</i>	: sudut yang dibentuk dari perpotongan bidang FH terhadap garis N-Pog

<i>Angle of convexity</i>	: sudut yang dibentuk dari perpotongan garis N-titik A terhadap garis N-Pog
<i>AB-mandibular plane angle</i>	: sudut yang dibentuk dari perpotongan bidang mandibula terhadap garis yang menghubungkan titik A dan titik B
<i>Frankfort mandibular plane angle (FMPA)</i>	: sudut yang dibentuk dari perpotongan bidang FH terhadap bidang mandibula
<i>Y-axis</i>	: sudut yang dibentuk dari perpotongan bidang FH terhadap garis S-Gn
SNA	: sudut yang dibentuk dari perpotongan bidang SN dan garis yang menghubungkan titik N dan titik A
SNB	: sudut yang dibentuk dari perpotongan bidang SN dan garis yang menghubungkan titik N dan titik B
ANB	: merupakan sudut yang dibentuk dari perpotongan garis yang menghubungkan titik N terhadap titik A dan titik N terhadap titik B
<i>Occlusal plane-SN</i>	: sudut yang dibentuk dari perpotongan bidang SN terhadap bidang oklusal
<i>Mandibular plane angle (Go-Gn-SN)</i>	: sudut yang dibentuk dari perpotongan SN terhadap Go-Gn
<i>SN-maxillary plane angle</i>	: Sudut yang dibentuk dari perpotongan antara garis SN dan maxillary plane
AO	: Titik perpotongan antara garis tegak lurus yang menghubungkan titik A dan OP
BO	: Titik perpotongan antara garis tegak lurus yang menghubungkan titik B dan OP
<i>Saddle angle</i>	: sudut yang dibentuk dari perpotongan bidang SN dan garis S-Ar
<i>Articular angle</i>	: sudut yang dibentuk dari perpotongan garis S-Ar dan garis Ar-Go
<i>Gonial angle</i>	: sudut yang dibentuk dari perpotongan garis Go-Gn dan garis Go-Ar
<i>Posterior facial height</i>	: jarak antar titik S dan titik Go
<i>Anterior facial height</i>	: jarak antara titik N dan titik Me
<i>Facial height ratio</i>	: Rasio antara <i>posterior facial height</i> dan <i>anterior facial height</i>
<i>Ramus height</i>	: jarak antara Go terhadap titik Cd (condylar)
U1-FH	: sudut yang dibentuk dari perpotongan perpanjangan aksis insisivus sentral maksila terhadap bidang FH
U1-SN	: sudut yang dibentuk dari perpotongan perpanjangan aksis insisivus sentral maksila terhadap bidang SN

<i>Cant of occlusal plane</i>	: sudut yang dibentuk dari perpotongan bidang oklusal terhadap bidang FH
<i>Interincisal angle (IIA)</i>	: sudut yang dibentuk dari perpanjangan aksis gigi insisivus maksila dan mandibula
L1-OP	: sudut yang dibentuk dari perpotongan perpanjangan aksis insisivus sentral mandibula terhadap bidang mandibula
IMPA	: sudut yang dibentuk dari perpotongan perpanjangan aksis insisivus sentral mandibula terhadap bidang mandibula
U1-APog	: pengukuran jarak linear antara bagian insisal gigi insisivus sentral maksila dan garis yang menghubungkan titik A-Pog
U1-NA (mm)	: jarak linear dari permukaan labial gigi insisivus sentral maksila terhadap garis NA
U1-NA (angular)	: sudut yang dibentuk dari perpotongan perpanjangan aksis insisivus sentral maksila terhadap garis NA
L1-NB (mm)	: jarak linear dari permukaan labial gigi insisivus sentral mandibula terhadap garis NB
L1-NB (angular)	: sudut yang dibentuk dari perpotongan perpanjangan aksis insisivus sentral mandibula terhadap garis NB
Pog-NB	: Jarak dari Pog terhadap garis NB
<i>Upper lip-E line</i>	: jarak linear vermilion border bibir atas terhadap E-line
<i>Lower lip-E line</i>	: linear vermilion border bibir bawah terhadap E-line
<i>Upper lip-S line</i>	: pengukuran letak bibir atas terhadap S-line untuk mengetahui tingkat protusif bibir
<i>Lower lip-S line</i>	: pengukuran letak bibir bawah terhadap S-line untuk mengetahui tingkat protusif bibir
<i>Nasolabial angle</i>	: sudut pada subnasale yang dibentuk dari perpotongan garis yang melewati sepanjang batas bawah hidung dan garis dari bibir atas ke bidang FH